

HUBUNGAN USIA MENIKAH DENGAN KEMAMPUAN IBU MERAWAT BAYI USIA 0-12 BULAN

RELATIONSHIP BETWEEN MARRIAGE AGE AND MOTHERS' ABILITY TO TAKE CARE OF INFANTS AGED 0-12 MONTHS AT PUSKESMAS BULANGO SELATAN

Regina Cahyani Ali¹, Ridha Hafid², Rini Wahyuni Mohamad³
Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Negeri Gorontalo
Email: reginaaligtlo@gmail.com

Abstrak

Perawatan bayi dilakukan karena organ-organ bayi yang belum matang tidak dapat beradaptasi secara mandiri dengan lingkungan sekitar. Ibu berperan dalam perawatan bayi sehingga terciptanya hidup sehat untuk setiap bayi dengan melakukan perawatan yang benar dan sesuai dengan prosedur perawatan. Salah satu penyebab ketidakmampuan ibu merawat bayi adalah usia menikah. Informasi dari bidan KIA Puskesmas Bulango Selatan tahun 2024 angka kematian bayi sebanyak 6 bayi dengan ibu usia menikah < 20 tahun. Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen usia menikah dan variabel dependen kemampuan ibu merawat bayi usia 0-12 bulan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan populasi 128 responden dan sampel sebanyak 56 responden. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan uji *Chi-Square* untuk analisa data dengan hasil *p-value* 0,000 yang artinya ada hubungan antara usia menikah dengan kemampuan ibu merawat bayi usia 0-12 bulan di Puskesmas Bulango Selatan. Kesimpulannya terdapat hubungan yang signifikan antara usia menikah dengan kemampuan ibu merawat bayi usia 0-12 bulan di Puskesmas Bulango Selatan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi Puskesmas Bulango Selatan dalam meningkatkan upaya promosi kesehatan untuk meningkatkan kesadaran mengenai usia ideal menikah dan kemampuan ibu merawat bayi usia 0-12 bulan.

Kata Kunci : Usia Menikah, Kemampuan Ibu Merawat Bayi Usia 0-12 Bulan

Abstrack

Infant care is crucial because the immature organs of infants cannot independently adapt to their surroundings. Therefore, mothers have a significant role in infant care to ensure healthy living for every infant through proper and appropriate care procedures. One factor contributing to mothers' inability to take care of their infants is their marriage age. According to the information from the KIA (Kesehatan Ibu dan Anak or Maternal and Child Health) midwife at the Puskesmas Bulango Selatan in 2024, six infant deaths (IMR) were reported involving mothers who married under the age of 20. This study adopts a correlational analytical design with a cross-sectional approach. The variables in this study consist of the independent variable, marriage age, and the dependent variable, mothers' ability to care for infants aged 0-12 months. The sampling technique employs purposive sampling, with a population of 128 respondents and a sample of 56 respondents. The instrument of study is a questionnaire, and the data analysis technique uses the Chi-Square test, resulting in a *p-value* of 0.000, indicating a relationship between marriage age and mothers' ability to take care of infants aged 0-12 months at the Puskesmas Bulango Selatan. In conclusion, a significant relationship exists between marriage age and mothers' ability to care for infants aged 0-12 months at the Puskesmas Bulango Selatan. Moreover, this study is expected to serve as a reference for the Puskesmas Bulango Selatan in enhancing health promotion efforts to raise awareness about the ideal age for marriage and mothers' ability to care for infants aged 0-12 months.

Keywords: Marriage Age, Mothers' Ability to Take Care of Infants Aged 0-12 Months

Riwayat artikel: diterima 5 Januari 2025, disetujui 22 Januari 2025, diterbitkan 29 Januari 2025

Pendahuluan

Masa bayi berlangsung antara 0 sampai 12 bulan, ditandai dengan pertumbuhan dan perubahan fisik yang cepat, serta perubahan dalam kebutuhan zat gizi. Bayi dibagi menjadi masa neonatal, yaitu 0–28 hari; masa neonatal dini, yaitu 0–7 hari; masa neonatal lanjut, yaitu 8–28 hari; dan masa pasca neonatal, yaitu 29–1 tahun. Selama masa ini, bayi sepenuhnya bergantung pada ibunya untuk menjaga dan memberinya makan. (Nurul, 2023).

Masalah adaptasi karakteristik perilaku dan adaptasi pada fisiologis bayi baru lahir adalah masalah yang dapat muncul sebagai hasil dari perawatan bayi baru lahir yang tidak sesuai. Adaptasi karakteristik perilaku yang tidak sesuai akan menyebabkan fungsi perilaku yang tidak teratur. Masalah fisiologis yang bisa timbul akibat perawatan yang buruk antara lain yaitu hipotermi, risiko terjadinya infeksi, diare, kelebihan berat badan, malnutrisi serta kematian pada bayi baru lahir (Rangkuti, 2023).

Angka kematian bayi menjadi indikator yang dapat menggambarkan status kesehatan masyarakat (Sajrah, Sainudin dan Ridwan, 2024). Angka kematian bayi di Indonesia pada tahun 2022 berada di posisi 5 teratas dari 11 negara di Asia Tenggara. Provinsi Gorontalo menempati urutan keempat di Indonesia dengan angka kematian bayi sebanyak 29,47/1.000 KH. Urutan pertama di Indonesia angka kematian bayi yaitu Papua (38,17/1.000 KH), urutan kedua Papua Barat (37,06/1.000 KH), urutan ketiga Maluku (29,82/1.000 KH), dan urutan kelima Sulawesi Barat (29,21/1.000 KH) (Mustajab, 2023).

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo diperoleh informasi pada tahun 2023 angka kematian bayi sebanyak 10/1000 kelahiran hidup dengan jumlah kematian sebanyak 180 bayi dari 20.417 bayi yang lahir. Penyebab kematian bayi terbanyak tahun 2023 disebabkan oleh Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan asfiksia. Kabupaten Gorontalo Utara termasuk daerah dengan angka kematian bayi tertinggi di seluruh wilayah Provinsi Gorontalo yakni sebanyak 51 bayi dengan angka kematian bayi 23/1000 kelahiran hidup. Kabupaten Bone Bolango menempati urutan kedua dengan angka kematian bayi sebanyak 21/1000 kelahiran hidup dengan jumlah kematian sebanyak 33 bayi, urutan ketiga adalah Kabupaten Pohuwato angka kematian bayi sebanyak 11/1000 kelahiran hidup dengan jumlah kematian 30 bayi.

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bone Bolango diperoleh informasi pada tahun 2023 angka kematian bayi sebanyak 21/1000 kelahiran hidup dengan jumlah kematian sebanyak 33 bayi dari 2.210 bayi yang lahir. Puskesmas Bulango Selatan termasuk daerah dengan jumlah kematian bayi tertinggi di seluruh wilayah Kabupaten Bone Bolango yakni sebanyak 6 bayi.

Puskesmas Bonepantai dan Puskesmas Bone menempati urutan kedua dengan jumlah kematian bayi masing-masing sebanyak 5 bayi. Puskesmas Tumbililato dan Puskesmas Suwawa menempati urutan ketiga dengan jumlah kematian bayi masing-masing sebanyak 3 bayi.

Berdasarkan uraian di atas jumlah kematian bayi yang tinggi di sebuah wilayah dapat digunakan sebagai indikator tentang pelayanan kesehatan dan budaya perawatan kesehatan masyarakat setempat terhadap kesehatan bayi. Angka kematian bayi yang tinggi dipengaruhi oleh perawatan bayi yang buruk dan pelayanan kesehatan yang tidak sesuai. Salah satu penyebab perawatan bayi yang buruk adalah ketidakmampuan ibu merawat bayi (Rahmawati, 2020).

Perawatan pada bayi dilakukan karena organ-organ bayi yang belum matang tidak dapat beradaptasi secara mandiri dengan lingkungan sekitar, seperti menyusui bayi, cara memandikan bayi, perawatan tali pusat, kebersihan popok, merawat kuku, merawat kulit, dan menjaga suhu bayi tetap hangat. Perawatan yang buruk pada bayi dapat menyebabkan masalah seperti masalah pada adaptasi karakteristik perilaku dan masalah pada adaptasi fisiologis bayi. Perilaku yang tidak adaptif pada bayi akan menyebabkan fungsi perilaku disorganisasi. Masalah fisiologis yang dapat timbul akibat perawatan yang buruk pada bayi yaitu hipotermi, risiko infeksi, diare, kelebihan berat badan, malnutrisi, dan kematian pada bayi baru lahir (Setiapudin et al., 2019).

Ibu berperan dalam perawatan bayi sehingga terciptanya hidup sehat untuk setiap bayi dengan melakukan perawatan yang benar dan sesuai dengan prosedur perawatan akan dapat meningkatkan kesehatan bayi. Faktor yang mempengaruhi kemampuan ibu merawat bayi usia 0-12 bulan adalah usia menikah, pendidikan, pengetahuan, dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan, dan social budaya. Dari enam faktor penyebab ketidakmampuan ibu merawat bayi, usia menikah sangat memberikan pengaruh untuk kesiapan ibu dalam melakukan perawatan bayi dikarenakan ibu memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kesehatan ibu dan bayi (Rintiani, 2022).

Usia menikah dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain sosial budaya, pengetahuan, pendidikan, pergaulan bebas, perceraian orang tua, ekonomi, keluarga, faktor kemauan sendiri, dan faktor media massa atau informasi (Anwar & Ernawati, 2019). Usia pernikahan terbagi menjadi dua yaitu resiko tinggi dengan usia menikah < 20 tahun atau > 35 tahun, dan tidak resiko jika usia menikah 20-35 tahun (Rangkuti, 2023).

Data dari Bidan Koordinator KIA di Puseksmas Bulango Selatan jumlah kematian bayi di tahun 2022 sebanyak 3 bayi dan di tahun 2023 jumlah kematian bayi sebanyak 6 bayi. Hasil survei awal yang dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2024 melalui wawancara kepada 10 ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan di Puskesmas Bulango Selatan, menyatakan bahwa 6 dari 10 ibu menikah pada usia < 19 tahun dimana mereka tidak mengetahui bagaimana cara merawat tali pusat bayi baru lahir. 6 ibu merasa kesulitan dalam memandikan pada bayi sehingga sebagian besar dibantu oleh orang tua atau bidan. 4 dari 10 ibu merasa kesulitan menggantung kuku bayinya karena takut. 4 dari 10 ibu mengatakan anaknya diberi susu formula. 10 ibu mengganti popok bayinya jika sudah penuh. 5 dari 10 ibu memakaikan pakaian yang tidak ketat kepada bayinya untuk menghindari bayinya berkeringat. 3 dari 10 ibu mempertahankan suhu tubuh bayinya dengan cara dibedong.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui “Hubungan Usia Menikah Dengan Kemampuan Ibu Merawat Bayi Usia 0-12 Bulan Di Puskesmas Bulango Selatan Tahun 2024”.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Bulango Selatan pada 14-29 Oktober tahun 2024. Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Purposive sampling* dengan populasi 128 responden dan untuk sampel dalam penelitian ini sebanyak 56 Ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat Usia Menikah

Usia Menikah	Frekuensi (n)	Presentase (%)
< 20 tahun atau > 35 tahun (Beresiko)	14	25
20-35 Tahun (Tidak Beresiko)	42	75
Total	56	100

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 2. Hasil Analisis Univariat Kemampuan Ibu Merawat Bayi Usia 0-12 Bulan Di Puskesmas Bulango Selatan

Kemampuan Ibu Merawat Bayi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Mampu	42	75
Tidak Mampu	14	25
Total	56	100

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 3. Hubungan Usia Menikah Dengan Kemampuan Ibu Merawat Bayi Usia 0-12 Bulan Di Puskesmas Bulango Selatan

Usia Menikah	Kemampuan Merawat Bayi						P Value
	Tidak Mampu		Mampu		Total		
	N	%	N	%	N	%	
< 20 Tahun atau > 35 Tahun (Beresiko)	12	21.4	2	3.6	14	75	0,000
20-35 Tahun (Tidak Beresiko)	1	1.8	41	73.2	42	25	
Total	13	23.2	43	76.8	56	100	

Sumber : Data SPSS Versi 26

Pembahasan

1. Usia Menikah Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 0-12 Bulan Di Puskesmas Bulango Selatan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 56 responden di Puskesmas Bulango Selatan didapatkan responden yang memiliki usia menikah < 20 tahun (meresiko) sebanyak 14 responden (25%). Salah satu faktor yang akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan pernikahan yaitu tingkat pendidikan. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hidayah (2021) menjelaskan bahwa pendidikan tinggi merupakan pendidikan minimal yang baik untuk belajar. Pendidikan merupakan komponen yang mempengaruhi informasi individu. Bertambah tinggi tingkat sekolah seseorang, semakin mudah untuk mendapatkan dan menganalisa informasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati, dkk (2019) mayoritas responden yang menempuh pendidikan ditingkat dasar menikah diusia muda. Pendidikan dapat mempengaruhi seorang wanita untuk menunda usia pernikahannya. Semakin lama seorang wanita mengikuti pendidikan sekolah, maka secara teoritis makin tinggi pula usia menikah pertamanya.

Usia pernikahan kurang dari 20 tahun merupakan pernikahan pada masa remaja. Sesuai teori yang dikemukakan oleh Ariani, dkk (2021), pernikahan yang dilakukan oleh para remaja bisa memiliki pengaruh yang tidak baik terhadap berbagai hal bagi seseorang yang menjalaninya. Belum matangnya organ reproduksi dan juga kematangan fisik dari seorang remaja perempuan memiliki resiko saat mengandung anaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2024), responden terbanyak di usia saat menikah di bawah umur, pernikahan dini sebanyak 58 responden di Desa Kuningan Bandarharjo Semarang dimana usia di bawah 20 tahun memperlihatkan perilaku yang selalu berubah, dan secara mental belum siap menghadapi perubahan pada kehamilan, belum siap menghadapi masalah rumah tangga, belum siap untuk bertanggung jawab sebagai istri, ibu, sehingga jelas bahwa usia saat menikah dini.

Tingkat pendidikan seseorang dapat berpengaruh terhadap pekerjaan individu itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 56 responden di Puskesmas Bulango Selatan didapatkan sebanyak 53 responden bekerja (94.6%) sebagai ibu rumah tangga. Teori yang dikemukakan oleh Anggraini, dkk (2021) pekerjaan adalah sumber penghasilan, sebab itu setiap orang yang ingin memperoleh penghasilan yang lebih besar dan tingkat penghidupan yang lebih baik, haruslah siap dan bersedia bekerja keras. Hal ini sejalan dengan penelitian Handayani (2023) seseorang yang tidak bekerja cenderung memilih untuk segera melangsungkan pernikahan untuk meringankan beban ekonomi keluarga.

Hasil penelitian yang dilakukan pada 56 responden di Puskesmas Bulango Selatan memperlihatkan mayoritas ibu memiliki usia menikah 20-35 tahun (tidak beresiko) yaitu sebanyak 42 responden (75 %) berdasarkan hasil data demografi. Sesuai teori yang dikemukakan oleh Anshori (2019) pendewasaan usia perkawinan (PUP) merupakan upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga pada saat perkawinan mencapai usia minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. Batasan usia tersebut dianggap sudah ideal baik dipandang dari sisi kesehatan maupun perkembangan emosional untuk menghadapi kehidupan keluarga.

Usia pernikahan tidak beresiko terjadi pada masa dewasa awal (20-35 tahun). Masa dewasa awal merupakan masa dalam membentuk kemandirian, pribadi dan ekonomi. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil data demografi pada 56 responden di Puskesmas Bulango Selatan sebanyak 14 responden (25%) yang menikah pada usia 20-35 tahun (tidak beresiko) tinggal secara terpisah dari orang tua atau mertua mereka.

Peneliti berasumsi bahwa usia menikah yang dipilih oleh seorang wanita pertama kali dengan tepat akan berdampak baik terhadap wanita dan pernikahan yang dilakukannya. Pernikahan yang dilakukan pada usia kurang dari 20 tahun terjadi karena wanita tidak mengetahui dampak negatif pernikahan terhadap wanita dan anak yang akan dilahirkan dan pekerjaan wanita itu sendiri. Wanita yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung lebih mudah menerima informasi dan mempertimbangkan segala aspek sehingga dapat memilih usia menikah yang ideal. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pekerjaan. Wanita yang tidak bekerja cenderung memilih untuk melangsungkan pernikahan untuk mengurangi beban ekonomi keluarga.

2. Kemampuan Ibu Merawat Bayi Usia 0-12 Bulan Di Puskesmas Bulango Selatan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 56 ibu di Puskesmas Bulango Selatan menunjukkan bahwa ibu yang mampu merawat bayi usia 0-12 bulan sebanyak 43 responden (76.8%), hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil pengisian kuesioner didapatkan dari 43 responden yang mampu merawat bayi usia 0-12 bulan sebanyak 41 responden benar dalam menjawab bahwasannya waktu yang dianjurkan untuk pemberian ASI eksklusif yaitu 0-6 bulan. Sesuai dengan teori Purnamasari (2022) untuk mengoptimalkan pertumbuhan anak ASI eksklusif harus diberikan selama enam bulan penuh pertama kehidupan bayi. ASI eksklusif memiliki potensi yang besar untuk menurunkan kematian dan kesakitan. ASI eksklusif tidak hanya memiliki potensi untuk mencegah kematian, tetapi juga memiliki efek pencegahan tidak langsung terhadap infeksi gastrointestinal, infeksi respirasi, penyakit alergi dan penyakit-penyakit kronik tidak menular yang akan terlihat dalam kehidupan selanjutnya seperti obesitas, diabetes dan penyakit limfoma. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Efriani dan Astuti (2020) menunjukkan bahwa 26 responden memberikan ASI eksklusif kepada bayinya selama enam bulan penuh. Pemberian ASI ini sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi yang optimal.

Hasil analisis data karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan diketahui responden terbanyak adalah responden dengan tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 37 responden (66.1%). Tingkat pendidikan yang baik akan mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Dalam penelitian ini responden dengan pendidikan SMA lebih banyak dikarenakan sebagian besar responden merasa bahwa pendidikan yang dicapai sudah lebih tinggi. Dengan hanya pendidikan terakhir SMA responden merasa bahwa dapat menerima semua informasi yang disampaikan.

Selain pemberian ASI eksklusif, hal penting yang tepat dilakukan dalam perawatan bayi baru lahir adalah memandikan bayi. Dalam penelitian ini yang telah dilakukan pada 56 responden di Puskesmas Bulango Selatan terdapat 43 responden (76.8%) sudah benar dalam menjawab bahwasannya tujuan memandikan bayi adalah membersihkan tubuh bayi dan mencegah infeksi. Sesuai teori yang dikemukakan oleh Delima dan Andriani (2019) memandikan bayi merupakan usaha dalam menjaga agar bayi tetap terlindungi dari segala bentuk kotoran dan mencegah kemungkinan terjadinya infeksi, menjaga bayi tetap bersih dan segar. Hal ini sejalan dengan penelitian Sarkiah, dkk (2020) berdasarkan hasil jawaban kuesioner sikap tentang memandikan bayi, paling banyak responden menjawab setuju terhadap pernyataan positif tentang tujuan memandikan bayi yaitu untuk mengurangi resiko terjadinya infeksi.

Dalam penelitian yang telah dilakukan pada 56 responden di Puskesmas Bulango Selatan dari 43 responden (76.8%) yang mampu merawat bayi usia 0-12 bulan sebanyak 30 responden benar dengan menjawab tidak bahwasannya waktu yang tepat untuk mengganti popok bayi adalah jika sudah beraktivitas seharian. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Widyandini (2024) Waktu yang tepat untuk mengganti popok bayi adalah setiap 2-3 jam sekali, terutama pada bayi yang baru lahir yang lebih sering buang air kecil. Langkah yang paling tepat dalam mengganti popok adalah membersihkan lipatan, melepas popok, membersihkan kelamin dan bokong, memakaikan popok, lap bagian yang masih basah. Arah dalam membersihkan kelamin bayi (termasuk daerah lipatan) dan bokong yang paling benar adalah dari arah depan ke belakang.

Kesadaran ibu dalam mencegah terjadinya ruam popok juga dapat dipengaruhi oleh pendapatan keluarga. Berdasarkan data demografi didapatkan dari 56 responden di Puskesmas Bulango Selatan sebanyak 38 responden (67.8%) memiliki pendapatan < UMK Kabupaten Bone Bolango Rp. 2.989.350. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Noor, dkk (2022) semakin tinggi tingkat pendapatan, semakin tinggi pengoptimalan seorang ibu merawat bayinya. Jika tingkat pendapatan cukup atau bahkan lebih, seorang ibu bisa memfasilitasi bayinya secara optimal tanpa harus berfikir seperti kalau beli ayunan nanti tidak bisa beli beras atau tidak bisa beli kebutuhan pokok lain bayi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 56 responden di Puskesmas Bulango Selatan didapatkan responden yang tidak mampu merawat bayi usia 0-12 bulan sebanyak 13 responden (23.2%). Hal ini dapat dilihat dari hasil pengisian kuesioner dari 13

responden sebanyak 10 responden salah dalam menjawab perawatan tali pusat dalam menjawab bahwasannya dalam membersihkan tali pusat adalah dengan menggunakan kapas alkohol. Sesuai teori Damanik (2019) dalam membersihkan tali pusat tidak perlu diberi apapun cukup dengan air bersih. Melakukan perawatan tali pusat sangat penting dilakukan untuk mencegah infeksi. Penyakit tetanus disebabkan oleh *Clostridium tetani* yaitu kuman yang mengeluarkan toksin (racun), yang masuk melalui luka tali pusat, karena perawatan atau tindakan yang kurang bersih. tali pusat secara mandiri dengan benar. Hal ini sejalan dengan penelitian Astuti (2020) sebanyak 16 responden (39,02%) dengan tali pusat kering melakukan perawatan yang berkala secara aseptik atau bersih dan dalam perawatan tali pusat bagi ibu post partum primipara ataupun multipara wajib mengetahui dan dapat melakukan perawatan tali pusat secara mandiri dengan benar.

Dalam penelitian yang dilakukan pada 56 responden di Puskesmas Bulango Selatan sebanyak 30 responden salah dalam menjawab bahwasannya cara yang tepat untuk menghangatkan dan mempertahankan suhu tubuh bayi adalah menidurkan bayi di tempat yang sejuk dan dingin. Sesuai dengan teori Safitri (2019) cara yang tepat untuk menghangatkan dan mempertahankan suhu tubuh bayi adalah dengan kontak kulit ke kulit (*Kangaroo Care*). Metode ini melibatkan menempatkan bayi di antara kedua sisi payudara ibu. Pastikan bayi hanya mengenakan popok dan kupluk. Kontak langsung ini tidak hanya memberikan kehangatan, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi. Memastikan juga suhu ruangan cukup hangat dan nyaman untuk bayi.

Peneliti berasumsi bahwa penyuluhan intensif, dukungan ekonomi, dan program pendidikan kesehatan tentang perawatan bayi dapat meningkatkan kemampuan ibu merawat bayi usia 0-12 bulan termasuk langkah-langkah untuk mencegah infeksi dan menjaga kesehatan bayi, terutama ibu yang berpendidikan SMA ke atas, dan ibu dengan tingkat ekonomi yang memadai cenderung lebih optimal dalam merawat bayinya.

3. Hubungan Usia Menikah Dengan Kemampuan Ibu Merawat Bayi Usia 0-12 Bulan Di Puskesmas Bulango Selatan

Berdasarkan hasil analisa bivariat dengan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* 0,000 yang berarti lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ atau *p-value* < nilai α sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, karena *p-value* < 0,05 maka berdasarkan dasar pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat diartikan bahwa “ada hubungan usia menikah dengan kemampuan ibu merawat bayi usia 0-12 bulan di

Puskesmas Bulango Selatan". Hal ini dapat disimpulkan bahwasannya ibu yang memiliki usia menikah beresiko cenderung tidak mampu melakukan perawatan bayi yang baik dan benar.

Hasil penelitian yang dilakukan pada 56 responden di Puskesmas Bulango Selatan didapatkan bahwa responden yang memiliki usia menikah < 20 tahun (beresiko) sebanyak 14 responden (25%) yang tidak mampu merawat bayi usia 0-12 bulan sebanyak 12 responden. Hal ini menandakan bahwa kemampuan ibu merawat bayi usia 0-12 bulan di Puskesmas Bulango Selatan pada rentang usia < 20 tahun masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengisian kuesioner sebanyak 10 responden salah menjawab bahwasannya perawatan tali pusat dalam membersihkan tali pusat adalah dengan menggunakan kapas alkohol. Sesuai teori Damanik (2019), dalam membersihkan tali pusat tidak perlu diberi apapun cukup dengan air bersih. Melakukan perawatan tali pusat sangat penting dilakukan untuk mencegah infeksi.

Pengetahuan ibu dalam melakukan perawatan bayi dapat dipengaruhi oleh usia. Semakin tinggi usia ibu maka semakin baik ibu dalam menerima informasi. Sesuai teori Rintiani, dkk (2022) bahwa usia sangat memberikan pengaruh untuk kesiapan ibu dalam melakukan perawatan bayi. Hal ini sejalan dengan penelitian Rangkuti (2023) ibu yang memiliki usia menikah beresiko (< 20 tahun atau > 35 tahun) cenderung tidak mampu melakukan perawatan bayi dibandingkan ibu yang menikah usia tidak beresiko. Usia menikah beresiko menunjukkan usia yang belum matang dan belum siap secara jasmani dan sosial dalam menghadapi kehamilan, persalinan, dan nifas, serta mengasuh dan menyusui bayinya.

Hasil penelitian yang dilakukan pada 56 responden di Puskesmas Bulango Selatan didapatkan bahwa responden yang memiliki usia menikah < 20 tahun (beresiko) sebanyak 14 responden (25%) yang mampu merawat bayi usia 0-12 bulan sebanyak 2 responden. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengisian kuesioner didapatkan sebanyak 2 ibu yang menikah usia beresiko mampu memberikan ASI eksklusif kepada bayinya selama enam bulan penuh. Sesuai teori Sesuai dengan teori Purnamasari (2022), untuk mengoptimalkan pertumbuhan anak ASI eksklusif harus diberikan selama enam bulan penuh pertama kehidupan bayi. ASI eksklusif memiliki potensi yang besar untuk menurunkan kematian dan kesakitan.

Keberhasilan dalam memberikan ASI eksklusif dapat dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Berdasarkan hasil data demografi 2 ibu yang menikah usia < 20 tahun (beresiko) yang mampu merawat bayi usia 0-12 bulan masih tinggal bersama orang tua dan mendapatkan dukungan keluarga. Teori yang dikemukakan oleh Yuliyanti, dkk (2019) dijelaskan bahwa peranan ibu dalam merawat bayi dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti dukungan orang

terdekat yaitu dukungan keluarga. Dukungan keluarga instrumental seperti menyediakan sarana dan prasarna yang memadai dalam perawatan bayi baru lahir. Dukungan keluarga aprasial atau penilaian seperti memberikan pujian kepada ibu setiap tindakan positif yang ia lakukan dalam merawat bayinya. Dengan pemberian dukungan akan meningkatkan perilaku ibu dalam kemampuannya merawat bayi baru lahir.

Hasil penelitian yang dilakukan pada 56 responden di Puskesmas Bulango Selatan didapatkan bahwa responden yang memiliki usia menikah 20-35 tahun (tidak beresiko) sebanyak 42 responden (75%) yang tidak mampu merawat bayi usia 0-12 bulan sebanyak 1 responden. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengisian kuesioner 1 responden tersebut salah menjawab bahwasannya waktu yang tepat untuk mengganti popok bayi adalah jika sudah seharian beraktivitas. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Widyandini (2024) waktu yang tepat untuk mengganti popok bayi adalah setiap 2-3 jam sekali, terutama pada bayi yang baru lahir yang lebih sering buang air kecil..

Penyebab 1 responden tidak mengetahui waktu yang tepat untuk mengganti popok yaitu ibu belum pernah memiliki anak sebelumnya. Sesuai teori Rahmawati, dkk (2024) ada beberapa yang mempengaruhi seorang ibu primipara menjadi kurang mampu dalam merawat bayi diantaranya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah yaitu pendidikan dasar, lamanya usia post partum dan belum adanya pengalaman ibu primipara dalam merawat bayi. Tidak adanya pengalaman, kurangnya pengetahuan, dan ketidakmatangan seseorang untuk menjadi ibu menyebabkan mereka tidak mampu mengenali masalah dan memperoleh sumber daya yang diperlukan untuk memperbaiki situasi.

Hasil penelitian yang dilakukan pada 56 responden di Puskesmas Bulango Selatan didapatkan bahwa responden yang memiliki usia menikah 20-35 tahun (tidak beresiko) sebanyak 42 responden (75%) yang mampu merawat bayi usia 0-12 bulan sebanyak 41 responden (73.2%). Hal ini dapat dilihat dari hasil pengisian kuesioner sebanyak 41 ibu benar dalam menjawab bahwasannya perawatan bayi baru lahir merupakan perawatan yang dilakukan oleh seorang ibu. Sesuai teori yang dikemukakan oleh Kartika dan Lestari (2021) perawatan bayi baru lahir merupakan perawatan yang harus dilakukan segera pada seorang bayi yang baru saja dilahirkan. Bayi memerlukan perawatan yang baik di rumah karena perawatan yang tepat akan memberikan dampak perkembangan yang baik bagi bayi yakni perkembangan psiko, sosio, maupun spiritual. Perawatan bayi baru lahir yang penting

untuk dilakukan di rumah yaitu pemberian ASI yang tepat, perawatan tali pusat, dan memandikan bayi yang tepat.

Ibu yang berusia 20-35 tahun merupakan usia reproduksi bagi seorang ibu, dimana pada masa ini diharapkan ibu telah mampu untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan tenang secara emosional, terutama dalam menghadapi kehamilan, persalinan, nifas, dan merawat bayinya khususnya dalam kemampuan perawatan bayi 0-12 bulan. Individu yang menikah di usia 20 sampai 35 tahun cenderung memiliki kematangan emosional yang lebih baik, yang berkontribusi pada stabilitas dalam hubungan. Usia 20 sampai 35 tahun sering kali merupakan periode di mana individu telah menyelesaikan pendidikan dan mulai membangun karier, memberikan stabilitas finansial yang lebih baik untuk membesarkan anak. Pasangan yang menikah dalam rentang usia ini biasanya lebih mampu merencanakan keluarga mereka dengan baik, termasuk waktu untuk memiliki anak, sehingga dapat mengurangi tekanan finansial dan emosional (Tsani, 2021).

Ibu memiliki peranan penting dalam pengasuhan anak. Namun, ibu dengan tingkat pendidikan rendah sering mengalami kesulitan dalam melakukan perawatan bayi. Menurut Rintiani, dkk (2022) faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan ibu primipara dalam merawat bayi baru lahir salah satunya adalah tingkat pendidikan ibu. Pendidikan adalah komponen yang mempengaruhi informasi individu. Bertambah tinggi tingkat sekolah seseorang, semakin mudah untuk mendapatkan dan menganalisa informasi. Media massa atau informasi merupakan faktor pendukung yang dapat menambah wawasan seseorang serta segala hal atau pun sesuatu yang dilakukan akan menambah pengalaman akan memudahkan seseorang menambah pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu semakin tinggi pendidikan ibu, semakin tinggi pula kemampuan ibu dalam merawat bayi baru lahir.

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa rata-rata pendidikan terbanyak yang dimiliki responden yakni tingkat pendidikan SMA sebanyak 37 responden, tingkat pendidikan SMP sebanyak 10 responden, tingkat pendidikan SD sebanyak 5 responden, dan tingkat pendidikan S1/DIII sebanyak 4 responden. Sesuai teori Syahrianti, dkk (2020) ibu yang berpendidikan tinggi cenderung akan memberikan kemampuan yang baik dalam perawatan bayi 0-12 bulan dibandingkan yang berpendidikan rendah dan ibu yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai perawatan bayi 0-12 bulan dan mereka akan terdorong untuk ingin tahu, mencari pengalaman sehingga informasi yang didapat akan menjadi pengetahuan dan akan diterapkan pada kehidupannya.

Peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin baik ibu merawat bayi. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi ibu dalam menyerap dan menerima informasi tentang perawatan bayi. Adapun ibu dengan pendidikan rendah namun mampu melakukan perawatan bayi biasanya dapat dipengaruhi oleh faktor lain yaitu paritas, pendapatan, dan dukungan keluarga.

Simpulan

Berdasarkan penelitian hubungan usia menikah dengan kemampuan ibu merawat bayi usia 0-12 bulan di Puskesmas Bulango Selatan diperoleh simpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan usia menikah didapatkan jumlah terbanyak yakni responden yang menikah di usia 20-35 tahun (tidak beresiko) sebanyak 42 responden (75%) dan responden yang menikah di usia < 20 tahun atau > 35 tahun (beresiko) sebanyak 14 responden (25%).
2. Berdasarkan kemampuan ibu merawat bayi didapatkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori mampu yaitu sebanyak 43 responden (76.8%) dan yang responden yang berada dalam kategori tidak mampu sebanyak 13 responden (23.2%).
3. Dari hasil analisa data dengan uji *chi-square* menggunakan program *SPSS versi 26* didapatkan *p-value* (0,000) lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ atau *p-value* < nilai α sehingga dapat disimpulkan H1 diterima, artinya ada hubungan usia menikah dengan kemampuan ibu merawat bayi usia 0-12 bulan di Puskesmas Bulango Selatan.

Daftar Pustaka

- Agustina, R. D. (2024). Hubungan Pernikahan Dini Terhadap Breastfeeding Self Efficacy Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Semarang. *Jurnal Keperawatan*, 11(6), 6–16.
- Anggraini, A., Sari, N., & Dhamayanti, R. (2021). Hubungan Pendidikan Dan Pekerjaan Dengan Usia Perempuan Saat Menikah Di KUA Depok Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(1), 46–66.
- Anshori, T. (2019). Analisis Usia Ideal Perkawinan Dalam Perspektif Maqasid Syari'ah. *Journal of Law & Family Studies*, 1(1), 1–16.
- Anwar, C., & Ernawati, E. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Remaja Putri Melakukan Pernikahan Dini di Kemukiman Lambaro Angan Kabupaten Aceh Besar tahun 2019. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 3(2), 140–152.
- Ariani, P., Siregar, G. G., Ariescha, P. A. Y., Manalu, A. B., Wahyuni, E. S., & Ginting, M. N. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Pada Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau*, 1(3), 24–32.
- Astuti, E. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Perawatan Tali Pusat Dengan Keadaan Tali Pusat Di BKIA RS William Booth Surabaya. *Akper William Booth Surabaya*, 1(2), 58–64.
- Damanik, R. (2019). Hubungan Perawatan Tali Pusat Dengan Kejadian Infeksi Pada Bayi Baru

- Lahir Di RSUD Dr. Pirngadi Medan 2019. *Jurnal Keperawatan Priority*, 2(2), 51–60.
- Delima, M., & Andriani, Y. (2019). Memandikan Bayi Dan Perawatan Tali Pusat Bayi Baru Lahir Di RSI Ibnu Sina Yarsi Bukittinggi. *JurnalabdmaskesehatanPrintis*, 1(1), 26–30.
- Efriani, R., & Astuti, D. A. (2020). Hubungan umur dan pekerjaan ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 153–162.
- Handayani, C. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Dan Status Pekerjaan Terhadap Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Candi Laras Selatan Tahun 2023. In *Skripsi*. Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Albanjari. Banjarmasin.
- Hidayah, Y. N. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Perawatan Bayi Baru Lahir Dengan Penerimaan Peran Baru Pada Ibu Primipara Di Desa Tugusari Kabupaten Jember. In *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Jember. Jember.
- Kartika, & Lestari, H. E. P. (2021). Pemberian Edukasi Perawatan Bayi Baru Lahir Pada Kelas Ibu Hamil. *Jurnal Chakti Civitas Akademika*, 4(1), 38–44.
- Kurniawati, L., Nurrochmah, S., & Katmawanti, S. (2019). Kedungkandang Kota Malang. *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, 2(1), 20–24.
- Mustajab, R. (2023). Angka Kematian Bayi Di Indonesia Terus Turun Hingga 2022. <https://dataindonesia.id/kesehatan/detail/angka-kematian-bayi-di-indonesia-terus-turun-hingga-2022>, 18 September 2024 (16.00).
- Noor, H., Himawan, Rizka, S., Etik, N., & Muhamad, J. (2022). Hubungan Tingkat Pendapatan dan Dukungan Keluarga dengan Kemandirian Ibu Merawat Bayi Baru Lahir. *Prosiding Jurnal Urecol: Seri MIPA Dan Kesehatan*, 4(1), 1871–1882.
- Nurul, F. (2023). *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita dan Pra Sekolah*. Eureka Media Aksara.
- Purnamasari, D. (2022). Hubungan Usia Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Bina Cipta Husada*, 18(1), 131–139.
- Rahmawati, N., Misrawati, & Arneliwati. (2024). Hubungan Karakteristik Ibu Postpartum terhadap Kelelahan. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 3(1), 397–405.
- Rangkuti. (2023). Hubungan Usia Ibu Primipara Saat Pernikahan Dengan Kemampuan Perawatan Bayi 0-12 Bulan di Puskesmas Hutabargot. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 8(1), 1–23.
- Rintiani, A., Dewi, Y. I., & Utami, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemampuan Ibu Primipara Dalam Merawat Bayi Baru Lahir. *BIMIKI (Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia)*, 10(2), 85–92.
- Safitri. (2019). Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Bayi Sehari-hari di Kelurahan Tlogomas Wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo Kota Malang. In *Skripsi*. Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang. Malang.
- Sajrah, S., Sainuddin, S., & Ridwan, A. (2024). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kematian Bayi di Kecamatan Banggae dan Pamboang Kabupaten Majene. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Kesehatan*, 7(2), 296–308.
- Sarkiah, S., Anisa, F. N., & Amelia, R. (2020). Hubungan Sikap Dan Kemampuan Ibu Nifas Tentang Cara Memandikan Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas S.Parman Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(1), 340–348.
- Setiapudin, Yugistyowati, & Alfiana. (2019). Hubungan Usia Menikah Dan Paparan Informasi Dengan Kemampuan Ibu Merawat Bayi baru Lahir (BBL) Di RSUD Wates Kulon Progo. In *Skripsi*. Program Studi Sarjana Universitas Alma Ata Yogyakarta. Yogyakarta.

- Syahrianti, S., Fitriyanti, W. O., Askrening, A., & Yanthi, D. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Kecemasan Ibu Nifas dalam Merawat Bayi Baru Lahir. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 12(2), 214–223.
- Tsani, W. L. (2021). Trend Ajakan Nikah Muda Ditinjau dalam Aspek Positif dan Negatif. *El-Usrah*, 4(2), 418–429.
- Widyandini. (2024). Pengaruh Pemberian Minyak Zaitun Terhadap Ruam Popok pada Bayi di Kelurahan Petuk Katimpun Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika*, 9(3), 111–116.
- Yuliyanti, T., Yugistyowati, A., & Irfanudin, M. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga dan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Kemampuan Ibu Dalam Merawat Bayi Baru Lahir(BBL) Di RSUD Wates Kulon Progo. *Jurnal Keperawatan*, 5(3), 1–21.